

Konsep Iman kepada Takdir bagi Dewasa Akhir Pasca Pensiun

Desi Permata Sari¹, Akhmad Alim², Imas Kania Rahman³
Universitas Ibn Khaldun Bogor¹²³

ABSTRACT: *Late adulthood is an age that has entered the age of 60 years and above and can be called the elderly because the final adult age is at the end of its life limits, at this age, there are many changes that occur in late adulthood including decreased physical strength with health that is not as good as before when enjoying all kinds of world pleasures, The stage of development of late adulthood is also one of them entering retirement and reducing family income. The purpose of this study is to analyze the book of faith in destiny of Muhammad ibn Ibrahim Al-hamd. This research uses qualitative research with a library research approach. The primary data source is the kitab al-iman bil qadha wal qadar by Muhammad ibn Ibrahim Al-Hamd. With technical analysis using literature studies. With the discussion that destiny is divided into destiny that is general, destiny that applies to man, destiny that applies to the age of man, destiny that prevails every year and destiny that prevails daily. Destiny is also divided into sunnatullah and shari'a. With the conclusion that the final adult with the developmental stage reaches retirement when he has faith in a strong destiny will gain the fruit of his faith in performing worship to Allah Swt specifically', staying away from the shirking of the form of small shirk and big shirk, always in hidayah with the addition of faith and guidance from his Rabb, always sincere in the things that have been lived, gaining laughter for his faith, feeling afraid and always being watched by Allah Swt, strong hope and prejudice to Allah Swt, always happy with whatever Allah Swt has set, grateful for whatever Allah Swt has given, gaining joy, knowing the wisdom of Allah Swt for whatever happens, distancing from reason that will plunge into khurafat and spirituality.*

Keywords: *Concept, Destiny, Late Adulthood*

I. PENDAHULUAN

Dunia disebutkan didalam Al-Qur'an tempat yang fana, sementara, dan menipu, kehidupan di dunia tidak akan kekal abadi untuk setiap makhluk yang sekarang berada di dunia. Dunia juga sebagai tempat senda gurau begitupun hakikat kenikmatan yang ada di dunia akan menjadi hilang seketika hanya menunggu waktunya tiba, tetapi disisi lain bukan berarti seseorang tidak boleh menjadikan dunia tempat untuk bahagia untuk menikmati apa yang sudah Allah Swt ciptakan di dunia. Hanya saja, kesenangan tersebut akan menjadi batas bagi seseorang yang usianya terus bertambah dan menyadari bahwa fase semakin akhir menuju kehidupan kekal untuk menemui akhir hidup atau kematian(Mayasari 2015).

Begitu juga dengan pendapat (Setiadi 2020) dengan bertambahnya usia seseorang, maka akan semakin dekat juga dengan kematian, dan tempat terbaik baik seorang mukmin adalah surga. Jika kematian tidak bisa menjadi pengingat yang baik untuk seseorang dan

menjadikannya seseorang yang memiliki akhir hidup yang *husnul khatimah*, maka perlu adanya motivasi yang kuat untuk diri seseorang agar menjadikannya ingat bahwa kematian akan datang menghampiri kapanpun dan dimanapun, sebagaimana firman Allah Swt dalam firmannya dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' [4] ayat 78:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۗ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ ۗ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Di manapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, “Ini dari sisi Allah,” dan jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka mengatakan, “Ini dari engkau (Muham-mad).” Katakanlah, “Semuanya (datang) dari sisi Allah.” Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikit pun)?”

Akhir hidup seseorang akan bisa menjadi *suul khatimah* ataupun *husnul khatimah*, setiap individu akan menemui dirinya dengan akhir hidup *suul khatimah* atau *husnul khatimah* sesuai dengan kebiasaannya dalam sehari-hari, yang semua itu juga tidak akan bisa dicapai tanpa ilmu dan keimanan pada diri seseorang, butuh bimbingan seseorang akan hal tersebut pada kehidupannya dari dia dilahirkan di dunia hingga mendekati masa akhir hidupnya. Seseorang selalu akan membutuhkan ilmu untuk menunjangnya dalam menghadapi setiap fase kehidupan di dunia (Noor 2021).

Di dunia tahap perkembangan setiap individu hingga mulai dia dilahirkan di dunia kemudian menjadi bayi, balita, remaja, dewasa awal, madya dan akhir, dengan tahapan ini maka yang paling panjang bagi setiap individu adalah usia dewasa yaitu melalui tiga fase awal, madya dan akhir dengan fase ini juga setiap individu akan menemukan setiap tahap perkembangannya berhasil atau banyak yang mengalami kegagalan.

Dewasa akhir adalah usia yang sudah memasuki usia 60 tahun ke atas dan bisa disebut dengan lanjut usia karena memang usia dewasa akhir sudah diakhir batas kehidupannya, pada usia ini maka banyak perubahan yang terjadi pada dewasa akhir diantaranya adalah kekuatan fisik yang menurun dengan kesehatan yang tidak sebaik dahulu ketika menikmati segala jenis kesenangan dunia (Khasanah, Navilatun. N, and Wahyudi 2019). Di usia dewasa akhir maka akan berakhir juga segala jenis kerumitan yang ada dunia, detik-detik bagi dewasa akhir memasuki masa purnabakti atau masa pensiun. Seseorang akan memasuki masa pensiun ketika usianya sudah melebihi 50 tahun (Pemberhentian 2020).

Selaras dengan pendapat (Putri, Putra, and Usman 2021) bahwa dewasa akhir memiliki tahap perkembangan yaitu menyesuaikan diri dengan masuknya masa pensiun dan juga menurunnya *income* ekonomi dalam keluarganya, ditinggalnya pasangan hidup

meninggal, kesehatan yang menurun. Dengan tahap perkembangan ini, banyak ditemui pada usia dewasa akhir akan mengalami isolasi diri karena merasa tidak dihargai lagi didalam lingkungannya. Dan juga dewasa akhir yang dahulu selalu dihormati dilingkungan tempat tinggalnya, akan merasa mengecil ketika menganggap setiap orang disekitarnya sudah menganggap sebagai lanjut usia yang tidak produktif.

Ada tindakan positif dan negative dari seseorang yang akan memasuki masa pensiunnya. Seseorang yang berfikir negative tentang pensiun akan selalu dihantui rasa kecemasan yang tinggi, karena banyak faktor yang akan menjadi bahan fikiran bagi seseorang, salah satu yang menjadi beban bagi individu yang berfikir negative adalah menyadari sangat berkurangnya *income* keuangan untuk nafkah keluarga sehingga menjadikannya cemas dan ketakutan yang berlebihan. Kecemasan ini akan menjadi bertambah jika seseorang tidak memiliki spiritual yang baik pada dirinya. Disisi lain bagi individu yang memiliki spiritual yang baik akan merasa setiap yang masuk dan keluar dan apa yang terjadi di dunia ini sudah di atur oleh Allah Swt Sang Pemilik Dunia (Dewi, Tarmizi, and Choiriyah 2019). Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surah Yunus [10] ayat 3:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا
تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Tuhan kamu Dialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali setelah ada izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran.

Begitu juga dengan pendapat (Qoniah 2020) kecemasan ini juga mencapai 49% terjadi pada dewasa akhir yang akan mendekati masa pensiunnya karena beberapa faktor, salah satunya adalah faktor ekonomi bagi seseorang. Seseorang yang tidak memiliki tabungan selama pengabdian kerjanya, maka tingkat kecemasannya akan bertambah, banyak beban dalam pikirannya yang akan mengganggu salah satunya adalah bagaimana nasibnya ketika di masa tua.

Melihat apa yang terjadi pada fase dewasa akhir, menjadikan pelajaran bahwa sangat pentingnya setiap individu dalam ilmu (Abu Bakar 2022) yang akan mengantarkannya untuk menjadi jiwa yang selalu mengantarkannya untuk selalu mengingat bahwa setiap yang Allah Swt ciptakan baik untuknya. Dengan keimanan yang kuat juga akan mengantarkan setiap individu bahwa selalu ada takdir Allah Swt yang harus di Imani, maka pembahasan dalam penelitian ini menjadi konsep Iman kepada takdir bagi dewasa akhir pasca pensiun untuk mencapai akhir hidup yang *husnul khatimah*.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian adalah metode kualitatif, metode kualitatif adalah payung dari setiap jenis penelitian yang ada (Sugiyono 2021b). Penelitian kualitatif ini juga biasa digunakan pada jenis penelitian dan belum memiliki panduan khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research*, dimana sumber data primer pada penelitian adalah kitab *al-iman bil qadha wal qadar* oleh Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd. Menurut Holsti dalam (Sumarno 2020) prosedur yang akan digunakan dalam teknik pengumpulan data *library research* dengan menggunakan *content analysis* atau analisis isi adalah sebagai berikut: penentuan unit analisis yaitu dengan membaca berulang-ulang kitab *al-iman bil qadha wal qadar* oleh Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, yaitu dengan mengadakan data dengan membaca berulang dan cermat. Kemudian, menentukan sampel, menentukan sampel dapat melihat tahap-tahap dimulai dari tahun terbit kitab, genre kitab, tema kitab dan sebagainya dari kitab *al-iman bil qadha wal qadar* oleh Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd. Kemudian, terakhir melakukan pencatatan data, melakukan pencatatan data diiringi dengan reduksi data yang tepat dalam proses pengumpulan data, dengan melakukan reduksi data pada teknik pengumpulan data maka akan menjauhkan dari data-data yang tidak relevan.

Pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan untuk menganalisis hasil pengumpulan data dari kitab *al-iman bil qadha wal qadar* oleh Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola yang disiapkan, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan (Sugiyono 2021).

III. KAJIAN TEORI

Konsep merupakan menunjukkan kepada suatu entitas, kejadian maupun suatu hubungan. Dan merupakan sesuatu yang harus dipahami oleh sependapat individu dalam lingkup keterbatasannya (Marjuni 2022). Dalam sebuah konsep juga perlunya pembentukan suatu ilmu pengetahuan dan keilmiahannya dengan filsafat pemikiran manusia.

Konsep iman kepada takdir akan mengarahkan suatu hubungan setiap individu, dalam pengarahan tersebut juga seseorang meyakini bahwa yang diciptakan maupun apapun yang terjadi di dunia adalah kehendak Allah Swt. sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surat Yasin ayat 82:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu.

Al-qadha dan *al-qadar* adalah salah satu rukun iman yang hukumnya wajib untuk diyakini dengan penuh oleh segenap umat Islam (Abdullah 2020) sebagaimana diriwayatkan dalam hadits dari Umar bin Al-Khattab ra. bahwa Rasulullah saw. ditanya oleh seorang laki-laki, yaitu malaikat yang menyerupai manusia:

Wahai Muhammad apakah iman itu? Beliau menjawab: 'Engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, para Raul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, qadar yang baik maupun yang buruk.' Ia berkata: 'Engkau benar'. Maka kami pun merasa keheranan, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya (HR. Ibnu Majah dan HR. At-Tirmizi).

Perbedaan antara *qadha* dan *qadar* yang banyak dipahami oleh masyarakat yang beragama Islam, dengan kesalahan penafsiran tersebut akan berdampak fatal pada artinya. Ibnu Manzur (1119 H, hlm 74) menganalisis kata *al-qadha* dan beberapa kata turunan dari *qadara* yang mengarahkan maknanya pada '*amila, sana 'a, khalafa, hakama, dan al-taqdīr* (melakukan, membuat, menciptakan, memutuskan, dan merancang). Di sini tampak bahwa dalam arti bahasa, *qadha* yang artinya suatu keputusan atau ketetapan. Secara etimologis, konsep *qadha* bermakna sebagai suatu ketetapan atau keputusan Allah Swt atas manusia yang ditetapkan sejak zaman azali. Sedangkan disisi lain *qadar* dalam arti bahasa bermakna sebagai ukuran atau pertimbangan. Secara etimologis, konsep *qadar* bermakna sebagai suatu ketetapan Allah Swt berdasarkan ukuran pada setiap diri umat manusia sesuai kehendak-Nya pada zaman azali. Makna secara luas dari konsep *qadar* ini adalah bahwa *qadar* merupakan gambaran kepastian mengenai hukum Allah. Terkait perbedaan makna dari kedua istilah ini, Ibnu Hajar al-Asqalani (Al-Asqalani, 1378 H, 11/477) mengungkapkan bahwa para ulama mengatakan *al-qadha* adalah ketetapan global secara keseluruhan di zaman azali, sementara *qadar* adalah bagian-bagian dan rincian dari ketetapan global itu (Abdullah 2020).

Sedangkan menurut Syaikh Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin dalam (Wahab 2022) menjelaskan perbedaan antara keduanya, beliau berkata, "*al-Qadar* adalah apa yang Allah Swt takdirkan secara azali (terdahulu) tentang apa yang akan terjadi pada (semua) makhluk-Nya. Sedangkan *al-qadha*' adalah ketetapan Allah Swt pada (semua) makhluk-Nya, dengan menciptakan, meniadakan (mematikan) dan merubah (keadaan mereka). Maka ini berarti takdir Allah mendahului (*al-qadha*)"

Maka dalam hal ini (Wahab 2022) berpendapat bahwa iman kepada takdir Allah Swt secara khusus berkaitan erat dengan *tauhid rububiyah* yaitu mengesakan Allah Swt dalam perbuatan-perbuatan-Nya yang khusus bagi-Nya, seperti mencipta, melindungi, mengatur dan memberi rizki kepada semua makhluk-Nya, sekaligus berkaitan dengan tauhid nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt, karena menakdirkan dan menetapkan adalah termasuk sifat-sifat kesempurnaan-Nya.

Disisi lain juga (Prasetyo 2015) berpendapat bahwa seseorang tidak akan sempurna dalam masalah akidah selama dia belum beriman kepada Allah Swt, beriman kepada para malaikat-Nya, beriman kepada kitab-kitab-Nya, beriman kepada para rasul-Nya, beriman kepada hari akhir, dan beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut (Izzaty, Astuti, and Cholimah 2017) takdir merupakan suatu takaran, ukuran, ketetapan, peraturan, undang-undang yang sudah diciptakan Allah Swt tertulis di *Lauh Mahfuz* sejak zaman azali dan berlaku bagi semua makhluk-Nya. Takdir terdiri dari dua macam, yaitu (1) takdir *mubram* yaitu setiap makhluk tidak diberi peluang atau kesempatan untuk memilih dan mengubahnya, sedangkan (2) takdir *muallaq* yaitu setiap makhluk diberi peluang atau kesempatan untuk memilih dan mengubahnya dengan takaran yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt.

Menurut Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd dalam (Syaikhu 2018) takdir memiliki beberapa macam yang harus ketahui oleh setiap umat Islam diantara:

1. *At-taqdirul 'aam* yaitu takdir yang bersifat umum, merupakan takdir yang berlaku untuk seluruh alam semesta. Dalam artian Allah Swt mengetahui dengan ilmu-Nya, mencatat, menghendaki, dan menciptakannya, sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surah Al-Hajj ayat 70:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.

2. *At-Taqdirul Basyari* yaitu takdir yang berlaku hanya untuk manusia, dimana didalamnya Allah Swt mengambil janji atas semua manusia, Dia adalah Rabb mereka. Dan juga Allah Swt menjadikan mereka sebagai saksi atas diri mereka akan hal itu. Bahkan didalamnya Allah Swt juga menentukan setiap orang yang bahagia dan mana saja orang yang celaka. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”

3. *At-Taqdirul 'Umri* yaitu takdir yang berlaku bagi usia seseorang, dimana segala takdir (ketentuan) yang terjadi pada hamba dalam kehidupannya hingga akhir

ajalnya. Dan juga Allah Swt sudah menetapkan tentang kesengsaraan dan kebahagiaannya. Hal tersebut ditunjukkan oleh sabda Nabii Muhammad saw, yang artinya:

“sesungguhnya salah seorang dari kalian dikumpulkan penciptanya dalam perut ibunya selama empat puluh hari, lalu menjadi segumpal darah seperti itu pula (empat puluh hari), kemudia menjadi segumpal daging seperti itu pula. Setelah itu, Allah mengutus seorang malaikat untuk meniupkan ruh padanya dan diperintahkan untuk menulis dengan empat kalimat: rizkinya, ajalnya, amalnya dan celaka atau bahagianya. (H.R Bukhari dan Muslim)

4. *At-Taqdirus Sanawi* yaitu takdri yang berlaku setiap tahun, dimana malam *qadar* (*lailatul qadar*) pada setiap tahunnya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur’an Surah Ad-Dukhan ayat 4:

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ

Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah

5. *At-Taqdirul Yaumi* yaitu takdir yang berlaku harian, sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur’an Surah Ar-Rahman ayat 29:

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

Apa yang di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan.

Maka dari berbagai macam takdir setiap umat Islam wajib meyakini akan adanya takdir yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt atas dirinya. Setiap takdir yang sudah diciptakan oleh Allah Swt akan membawa kebaikan bagi setiap hamba-Nya di dunia. Setiap umat Islam, tidak terkecuali akan mendapatkan kebahagiaan dan juga musibah sesuai dengan takaran yang sudah diciptakan oleh Allah Swt. sama halnya dengan pendapat (Nuryati 2018) Iman kepada takdir Allah, lansia akan diajak untuk memahami bahwa manusia diciptakan di dunia hanyalah untuk beribadah dan bertakwa kepada Allah Swt semata. Semua yang terjadi sudah takdir pilihan Allah Swt yang terbaik untuk setiap manusia yang ada di dunia. Jikalau lansia sudah menerapkannya maka lansia akan merasa tenang menghadapi takdir Allah Swt.

Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd dalam (Syaikhu 2018) menjelaskan bahwa kehendak dan takdir Allah Swt (*Al-Iradah ar-Rabbaniyyah*) dibagi menjadi dua bagian, diantaranya:

1. *Iradah Kauniyyah* disebut juga dengan *sunnatullah* bermakna dengan *masyi’ah* (kehendak Allah Swt) bahwa tidak ada sesuatu apapun yang keluar dari ruang

lingkupnya. Orang muslim maupun orang yang kafir sama berada dalam *iradah kauniyyah*. Sebab ketaatan dan kemaksiatan semuanya adalah dengan *masyi'ah* dan *iradah* Allah Swt. sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وََمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۚ مِنْ وَالٍ

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Dan juga Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-An'am ayat 125:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ ۖ يَشْرَحْ صَدْرَهُ ۖ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ ۖ يُغَيِّرْ صَدْرَهُ ۖ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ ۗ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Barangsiapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.

2. *Iradah Syar'iyah Diniyyah* disebut juga dengan *syari'at* maka hal ini mencakup kecintaan dan ridah Allah Swt. sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Al-Baqarah ayat 185:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.

Dengan iman kepada takdir yang sudah Allah Swt tuliskan pada *lauh al mahfuz* sejatinya seseorang mengetahui adakalanya Allah menyukai dan meridhoi tetapi juga disisi lain tidak disukai dan diridhoi sesuai *iradah kauniyyah* seseorang. Tetapi dengan *iradah syar'iyah* selalu dicintai dan diridhoi oleh Allah Swt karena *mahabbah* bentuk cinta dari Allah Swt.

Dewasa akhir mendekati masa pensiun sangat membutuhkan kekuatan iman kepada takdir dalam fase tahap perkembangannya untuk menguatkan keimanan dalam

menghadapi kehidupannya. Dengan tahap perkembangan yang memasuki fase lansia dimana akan mencapai fase akhir dari kehidupan seseorang yaitu dekatnya dengan ajal.

Menurut Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd dalam (Syaikhu 2018) dengan buah akhir iman kepada takdir ini, dewasa akhir diharapkan akan mendapatkan buah dari iman kepada takdir Allah Swt, diantaranya adalah: menunaikan ibadah kepada Allah Swt secara *khusu'*, menjauhi kesyirikan bentuk syirik kecil maupun syirik besar, selalu dalam hidayah dengan tambahan keimanan dan petunjuk dari Rabbnya, selalu ikhlas dalam hal yang sudah dijalani, memperoleh tawakal atas keimanannya, merasa takut dan selalu diawasi Allah Swt, kuat harapan dan prasangka baik kepada Allah Swt, selalu ridha dengan apapun yang sudah Allah Swt tetapkan, bersyukur dengan apapun yang telah Allah Swt berikan, mendapatkan kegembiraan, mengetahui hikmah Allah Swt atas apapun yang terjadi, menjauhkan dari akal yang akan menjerumuskan kepada *khurafat* dan kebathilan.

IV. SIMPULAN

Konsep iman kepada takdir bagi dewasa akhir pasca pensiun akan berdampak kepada ketetapan yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt untuk tahap perkembangannya, setiap dewasa akhir yang memasuki fase lansia ini akan mengalami keterpurukan dengan tahapan perkembangannya, diantaranya memasuki masa pensiun, dan musibah-musibah lain seperti ditimpa kesakitan, maupun ditinggal pasangan hidup meninggal dunia. Dengan kekuatan iman kepada takdir, dewasa akhir mampu memperoleh buah dari keimanan tersebut untuk selalu dekat kepada Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mulyana. 2020. "Implementasi Iman Kepada Al-Qadha Dan Al-Qadar Dalam Kehidupan Umat Muslim." *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 18(1):1–11.
- Abu Bakar, Abd Syukur. 2022. "Aspek-Aspek Kecerdasan Spritual Dan Emosional Dalam Al-Quran (Telaah Surah Luqman Ayat 12-19)." *Jurnal Inspiratif Pendidikan* Xi(1):244–62. Doi: <https://doi.org/10.24252/jip.v11i1.31465>.
- Dewi, Emi Puspita, Nurlina Tarmizi, And Choiriyah. 2019. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Konsep Diri, Dan Dukungan Sosial Terhadap Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun Pegawai Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang." *Yonetim* 2(1):15–32.
- Izzaty, Rita Eka, Budi Astuti, And Nur Cholimah. 2017. "Beriman Kepada Qadha & Qadar." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 212–13.
- Khasanah, Rismathul, Ayunda Navilatun. N, And Arman Wahyudi. 2019. "Periodesasi Perkembangan Dewasa Akhir." *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53(9):1689–99.

- Marjuni, Andi. 2022. "Konsep Kepemimpinan Pendidikan Dalam Mengembangkan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 22(2):141–49. Doi: <https://doi.org/10.24252/jip.v11i1.30087>.
- Mayasari, Eka. 2015. "Urgensi Pendidikan Islam Terhadap Pengembangan Fitrah Manusia." *Serambi Tarbawi* 3(2):41–60.
- Noor, Triana Rosalina. 2021. "Religiositas Lansia Muslim Di Uptd Griya Werdha Surabaya." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 6(1):1–22. Doi: [10.33367/psi.v6i1.1290](https://doi.org/10.33367/psi.v6i1.1290).
- Nuryati, Neni. 2018. "Bimbingan Rohani Islam Dan Perasaan Tenang Lansia (Study Kasus Lansia Pkh Kecamatan Trucuk Klaten)." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 15(1):85–98. Doi: [10.14421/hisbah.2018.151-07](https://doi.org/10.14421/hisbah.2018.151-07).
- Pemberhentian, Bidang. 2020. "Pensiun." *Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kabupaten Kuningan*.
- Prasetyo, Eko. 2015. "Konsep Pendidikan Akidah Menurut Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin." 1–15.
- Putri, Melur Nanda, Fuaddillah Putra, And Citra Imelda Usman. 2021. "Ketercapaian Tugas Perkembangan Masyarakat Pada Masa Dewasa Akhir Di Kelurahan Duri Timur Kabupaten Bengkalis." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(3):6326–31.
- Qoniah, Inas. 2020. "Kepuasan Peserta Training Masa Persiapan Pensiun." 1:127–29. Doi: <https://jurnal.pnj.ac.id/index.php/bis/article/view/4950>.
- Setiadi, Ozi. 2020. "Kematian Dalam Prespektif Al-Quran." *Alashriyyah* 6(01):45–61. Doi: [10.53038/alashriyyah.v6i01.126](https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v6i01.126).
- Sugiyono. 2021a. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, Cv.
- Sugiyono. 2021b. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, Cv.
- Sumarno, Sumarno. 2020. "Analisis Isi Dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa Dan Sastra." *Edukasi Lingua Sastra* 18(2):36–55. Doi: [10.47637/elsa.v18i2.299](https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299).
- Syaikhu, Ahmad. 2018. "Misteri Takdir." In *Al Iman Bil Qadha' Wal Qadar*, Edited By R. A. Maskur. Jakarta: Pustaka Al-Inabah.
- Wahab, Abdul. 2022. "Iman Kepada Takdir Allah." *Jurnal Nukhbatul 'Ulum*, Vol. 1, No:Hlm. 3-14.